

## ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA PEREMPUAN PADA INDUSTRI TENUN DI KECAMATAN KLUNGKUNG KABUPATEN KLUNGKUNG

Ni Nyoman Reva Pertiwi<sup>1</sup>  
Made Kembar Sri Budhi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail : revapertiwi19@gmail.com

### ABSTRAK

Penawaran tenaga kerja pada industri tenun di Kabupaten Klungkung mengalami fluktuasi yang disebabkan berbagai macam faktor, mulai dari persaingan produk sejenis buatan pabrik sampai dengan tidak ada lagi generasi penerus. Upah yang ditawarkan pada industri ini relatif tinggi, tetapi tetap saja pelaku usaha industri tenun kekurangan pengrajin dan generasi penerus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas terhadap probabilitas tenaga kerja perempuan dalam melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan usia dan rasionalitas, memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun. Tingkat pendidikan memiliki probabilitas lebih rendah untuk melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun.

**Kata kunci :** *usia, tingkat pendidikan, rasionalitas, penawaran tenaga kerja perempuan*

### ABSTRACT

*Labor Supply in weaving industry at Klungkung District had fluctuation caused by any factors, suchs as competition, similar products manufactured, until there is no more new generation. The wages offered in this industry relatively high, but the owner of the weaving industry still shortage of weavers and new generation. The wages offered in this industry is relatively high, but businesses weaving industry have not craftsmen and future generations. The purpose of this study are to analyze the influence of age, education level and rationality on the probability of female labor in performing the labor supply remains in the weaving industry. Tthis study use logistic regression analysi method. The results this study are the employment of older and higher rationality have higher probability to do the labor supply of remain in the weaving industry. The level of education has no effect on labor supply of women, then workers who have higher levels of education have a lower probability to perform labor supply remains in the weaving industry.*

**Keywords:** *age, level of education, rationality, women labor supply.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah, pada hakiktnya adalah suatu hubungan yang saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya,

seperti : sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, dan modal yang lainnya. Maka dari sebab itu, suatu pembangunan ekonomi pasti membutuhkan peran manusia sebagai motor penggerak perekonomian. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang baik juga menjadi salah satu penentu proses pembangunan ekonomi (Sirait, 2013 dalam Medah dan Wenagama, 2017).

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi selain faktor produksi lahan, modal dan manajemen atau *skill*. Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dengan tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang merata (Shimer, 2005 dalam Putri dan Kesumajaya, 2017)

Mengingat pentingnya faktor tersebut, potensi tenaga kerja hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik (Soekartawi, 1990). Dalam teori klasik yang diungkapkan oleh Mulyadi (2003), mengatakan bahwa faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa adalah manusia, alasannya bahwa alam atau tanah tidak akan berarti tanpa adanya sumber daya alam yang pandai mengolahnya sehingga menjadi bermanfaat bagi kehidupan. Menurut Manning (2006), ada dua model yang menggambarkan ketenagakerjaan, yaitu model Keynesian dengan upah rill kaku dan model neoklasik dengan situasi penyesuaian fleksibel terhadap guncangan ekonomi. Dalam ekonomi ketenagakerjaan secara umum diasumsikan dengan *ceteris paribus*, bahwa individu diprediksikan akan bersedia secara sukarela untuk bekerja lebih lama atau lebih berat, untuk upah yang lebih tinggi. Asumsi ini secara umum di bangun dari asumsi bahwa individu

akan melakukan intertemporal substitusi dari waktu luang dan bersedia bekerja lebih lama (Solihin dan Sukartini, 2014).

Ditemukan bahwa pada kasus di Indonesia lebih konsisten dengan neoklasik daripada model Keynesian, meskipun kecenderungan intervensi pemerintah yang lebih besar dalam tenaga kerja pasar sebelum krisis. Selain itu, perubahan besar dalam harga relatif dari depresiasi nilai tukar memiliki efek yang lebih kecil dari yang diharapkan pada struktur ketenagakerjaan. Pendapat ini dikemukakan dalam konteks perubahan besar dalam tenaga kerja pasar sebelum ekonomi krisis.

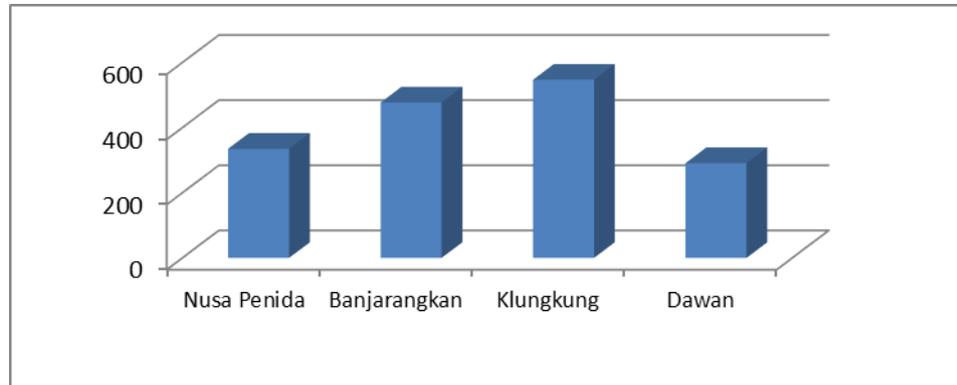
Sektor yang memiliki peran strategi dalam upaya pembangunan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri, karena kontribusi yang diberikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) cukup besar. Menurut Edgard (2006) dalam Antari (2016) menyatakan bahwa sektor industri memiliki dinamika yang penting dan menarik dalam perekonomian. Peran industri ditujukan untuk memperkokoh struktur ekonomi nasional dan saling mendukung antar sektor, meningkatkan perekonomian nasional, mereduksi kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat yang juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perkapita (Wdiyanto, 2010 : 54, dalam Dewi Harsinta dan Marhaeni, 2016)

Selain itu, banyak tenaga kerja yang terserap dalam sektor tersebut (termasuk industri mikro, kecil, dan menengah) pada tahun 2012 sebesar 12 – 13 persen terhadap penyerapan total kerja nasional. Salah satu jenis industri yang memiliki pertumbuhan relatif tinggi dan dapat dikembangkan adalah industri tekstil (Kementrian Perindustrian, 2013).

Industri tekstil adalah industri yang bergerak di bidang merubah tekstil menjadi pakaian, kain dan berbagai jenis benda yang terbuat dari serat, dimana tekstil itu sendiri merupakan bahan yang terbuat dari serat dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana atau pakaian dan berbagai produk kerajinan lainnya. Sektor industri dalam prosesnya telah memberikan peluang besar kepada masyarakat untuk memperoleh pekerjaan (Ningsih, 2015). Berbagai macam jenis usaha dalam industri tekstil seperti : industri tekstil penyempurnaan benang, industri tekstil batik, industri tekstil kain rajutan, industri tekstil bantal dan sejenisnya, dan industri tekstil kain tenun. Pusat industri tekstil di Bali yang terkenal memproduksi kain tenun khususnya endek dan songket terletak di bagian timur Pulau Bali yaitu di Kabupaten Klungkung.

Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten terkecil di Provinsi Bali. Ibu kotanya berada di Semarapura. Kabupaten Klungkung memiliki 4 kecamatan, yaitu : Banjarangkan, Klungkung, Dawan dan Nusa Penida. Dari tahun 2015 hingga saat ini, industri yang berkembang di Kabupaten Klungkung ada 5 jenis perusahaan yang terdiri dari industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, industri kayu dan barang dari kayu, industri kertas termasuk percetakan dan penerbitan, industri barang-barang logam. Dari kelima industri tersebut, industri tekstil tenun menjadi industri yang paling dominan di Kabupaten Kungkung. Keberadaan industri tenun tersebut, persebarannya paling banyak terdapat di Kecamatan Klungkung, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1. Jumlah Industri Tekstil Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Klungkung Tahun 2015 (Dalam Satuan Unit)**



Sumber : Data BPS Kabupaten Klungkung, 2016

Berdasarkan Gambar 1 mengenai jumlah industri tekstil di Kabupaten Klungkung, Kecamatan Klungkung adalah wilayah yang paling banyak memiliki industri tekstil yaitu sebanyak 547 unit, dan kecamatan yang paling sedikit memiliki industri tekstil adalah Kecamatan Dawan yaitu 291 unit. Sektor industri ini dibagi kedalam 4 kelompok yaitu : industri besar dengan pengrajin lebih dari 99 orang, industri sedang 20-99 orang, industri kecil 5-19 orang dan industri rumah tangga, yang terdiri dari anggota keluarga saja (BPS Klungkung, 2016).

Industri tekstil tenun, khususnya yang memproduksi kain endek dan songket telah ada sejak abad ke-18 pada masa pemerintahan Kerajaan Gelgel di Klungkung, akan tetapi mulai dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat adalah pada tahun 1945. Faktor produksi yang berperan dalam proses produksi tenun adalah bahan baku berupa benang, serat, dan bahan pewarna kain, kemudian teknologi tradisional seperti Alat Mesin Bukan Tenun (ATBM) dan gedongan, modal finansial, dan sumber daya manusia dalam industri tenun disebut dengan pengrajin.

Pada tahun 1996 – 2006, masyarakat Kabupaten Klungkung khususnya Kecamatan Klungkung menjadikan industri tenun sebagai tempat mencari nafkah para kaum perempuan. Pada tahun 2007 – 2012 produksi tenun endek sempat mengalami penurunan akibat dari banyaknya persaingan produksi kain sejenis buatan pabrik yang mulai masuk ke pasaran. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran pelaku usaha industri akan keberadaan endek buatan pabrik tersebut, karena dari segi harga endek pabrik menawarkan harga jauh lebih murah dibandingkan dengan endek yang dibuat menggunakan alat tenun. Selain karena adanya persaingan produk sejenis, industri tenun juga mengalami permasalahan yang membuat produksi kain tenun menjadi berfluktuasi, yaitu tenaga kerja.

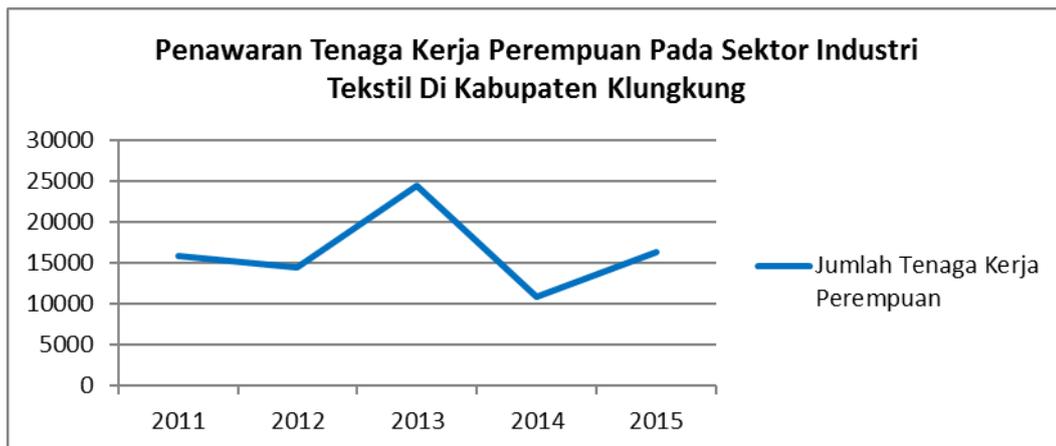
Berdasarkan data empiris, tenaga kerja yang terserap pada industri tenun ini seluruhnya adalah tenaga kerja perempuan. Menurut Rahayu dan Tisnawati (2014), peran wanita yang dapat dilihat dalam proses pembangunan adalah sebagai pembina keluarga, dimana wanita memiliki peran penting selain sebagai seorang ibu, namun juga merupakan salah satu sumber daya manusia bagi pembangunan, terlihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang selalu meningkat.

Tidak ada alasan khusus mengapa pengrajin yang bekerja pada industri tersebut hanya kaum perempuan, sebenarnya hal itu hanya disebabkan oleh tradisi dari jaman Kerajaan Gelgel, bahwa pekerjaan menenun adalah pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Disini bahwa pekerjaan menenun juga memerlukan kesabaran, ketelitian, keterampilan dan seni untuk membuat kain tenun yang indah, dan hal tersebut lebih mudah dilakukan oleh kaum perempuan,

karena pada umumnya kaum lelaki bekerja dengan menggunakan fisik. Masalah yang dihadapi oleh industri tenun yang menyebabkan produksi sektor tenun menurun cukup kompleks. Mulai dari persaingan produk sejenis, generasi muda yang tidak tertarik lagi untuk melakukan kegiatan menenun, dan sebagian besar tenaga kerja adalah bukan tenaga kerja tetap.

Penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tekstil tenun di Kabupaten Klungkung dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 2.

**Gambar 2 Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Pada Sektor Industri Tekstil Di Kabupaten Klungkung Dari Tahun 2011 – 2015 (Dalam Satuan Orang)**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung, 2016

Pada Gambar 2 menunjukkan kondisi penawaran tenaga kerja perempuan pada sektor industri tekstil di Kabupaten Klungkung yang berfluktuasi pada lima tahun terakhir. Penawaran tenaga kerja perempuan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 24.440 orang dan terendah pada tahun 2014 yaitu sebanyak 10.918 orang. Hal tersebut saat ini menjadi permasalahan yang cukup kompleks dalam sektor industri tekstil di Kabupaten Klungkung.

Para pelaku usaha industri tenun yang dikategorikan sebagai perusahaan besar yang menurut data BPS memiliki pengrajin lebih dari 99 orang, ternyata hanya memiliki paling banyak tenaga kerja/pengrajin tetap sebanyak 10 orang, dan usianya pun sekitar 40 tahun keatas. Sementara sisanya hanya pengrajin yang bekerja saat pekerjaan utamanya telah selesai, karena sebagian besar pengrajin tersebut juga bekerja menjadi petani.

Pada dasarnya kelompok angkatan kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : tenaga kerja tetap (primer) dan tenaga kerja sampingan (sekunder) (Reksohadiprodjo, 1998). Tenaga kerja tetap (primer) adalah tenaga kerja yang secara tetap berada dalam angkatan kerja (bekerja atau aktif mencari pekerjaan), dan tenaga kerja sekunder adalah tenaga kerja yang secara tertentu (kerja sambilan) menjadi anggota angkatan kerja. Jika tenaga kerja primer yang bekerja di industri tenun tersebut lebih banyak yang berusia tua, maka produktivitasnya akan menurun, hal tersebut dapat diukur dari jumlah produksi yang dihasilkannya dalam waktu tertentu.

Upah yang diberikan kepada pengrajin dapat dikatakan relatif tinggi dan disesuaikan dengan berapa meter pengrajin tersebut mampu menyelesaikan kain tenun endek atau songket. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada beberapa pengrajin tenun tersebut mengatakan bahwa upah yang diberikan untuk 1 meter kain endek sebesar Rp.17.500,00 , dan dalam waktu lima hari pengrajin tersebut mampu menyelesaikan kain sepanjang 20 meter. jika dikalikan selama sebulan maka pendapatan atau upah yang diterima oleh para

pengrajin adalah sebesar Rp.2.100.000,00 dengan jam kerja yang pegrajin tawarkan kurang dari 8 jam.

Walaupun upah yang ditawarkan di industri tenun tinggi, tetapi tetap saja sebagian besar pengrajin lebih mengutamakan menggarap lahan pertaniannya dengan berbagai macam alasan, misalnya bahwa lahan pertanian itu adalah warisan keluarga jadi mau tidak mau para pengrajin tersebut harus menyelesaikan pekerjaan bertaniya terlebih dahulu, barulah jika merasa tidak lelah mereka akan melanjutkan bekerja pada industri tenun. Pelaku usaha di Kecamatan Klungkung mengatakan bahwa saat ini remaja perempuan yang tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi lebih memilih bekerja merantau ke kota dan rata-rata hanya menjadi pegawai toko atau pelayan restoran. Ada pula perempuan yang lanjut usia dan tidak bisa kerja merantau, tidak bisa bekerja di lahan pertanian, barulah mulai menawarkan pekerjaan pada industri tenun tersebut. Sebenarnya hal itu sangat disayangkan, kalau bisa ditekuni dari masa dini kenapa harus menunggu sudah tua dulu baru ingin belajar menenun.

Secara teori ekonomi, tindakan seperti itu dapat dikatakan kurang rasional, karena para pengrajin tersebut lebih memilih pekerjaan utama yang pendapatannya bisa dibidang tidak menentu dibandingkan dengan pendapatan yang akan diperolehnya di industri tenun dan lebih memilih bekerja merantau dengan upah yang lebih rendah. Padahal pada dasarnya lingkungan sekitar masyarakat adalah industri tenun.

Dampak dari kurangnya pengrajin tetap pada industri tenun ini yaitu perusahaan industri tenun jadi tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang kian

meningkat, akibatnya perusahaan industri tenun akan sulit berkembang dan stagnan, bahkan jika masalah ini dibiarkan maka dalam jangka panjang kain tenun endek dan songket yang menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Klungkung ini akan hilang dari pasaran. Saat ini yang industri tenun perlukan bukan hanya pengrajin yang tetap tetapi juga pengrajin yang berusia muda agar dapat menjadi generasi penerus dari kain tenun itu sendiri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada industri tenun, maka penulis meneliti penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun, dengan tujuan untuk menganalisis penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun, apakah industri tenun dijadikan sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Hal ini akan dilihat dari tiga faktor yaitu, usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas yang dapat mempengaruhi keputusan para kaum perempuan untuk memutuskan menjadi tenaga kerja primer atau tenaga kerja sekunder pada industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut : bagaimakah pengaruh usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas terhadap probabilitas tenaga kerja perempuan dalam melakukan penawaran tenaga kerja pada industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas terhadap probabilitas tenaga kerja perempuan dalam melakukan

penawaran tenaga kerja pada industri tenun di Kecamatan Klungkung kabupaten Klungkung

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khaafidh dan Poerwono (2013) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja untuk Bekerja di Kegiatan Pertanian” menyatakan bahwa usia dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu dalam menentukan jenis pekerjaannya. Pada individu dengan usia yang tergolong tua, kemungkinan berpartisipasi pada kegiatan pertanian lebih besar probabilitasnya dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda (Beyne, 2008). Pada individu yang mengenyam pendidikan tertinggi Sekolah Dasar lebih memilih untuk bekerja di kegiatan pertanian.

Menurut Bhalotra dan Marcela (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa wanita afrika akan cenderung melakukan penawaran tenaga kerja pada sektor industri dan pertanian dikarenakan tinggal di daerah pedesaan, pendidikan yang rendah dan menikah dengan laki-laki yang berpendapatan rendah. Jika dikaitkan dengan penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun maka tingkat pendidikan akan berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu serta teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

(1) Tenaga kerja perempuan yang berusia yang lebih tua memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung. (2) Tenaga kerja perempuan yang memiliki pendidikan tinggi memiliki probabilitas lebih rendah untuk melakukan

penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung. (3) Tenaga kerja perempuan yang memiliki rasionalitas lebih tinggi memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung.

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas yakni : usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas, kemudian terdiri dari satu variabel terikat yaitu penawaran tenaga kerja perempuan. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung, karena industri tenun paling banyak terdapat di wilayah tersebut. Penawaran tenaga kerja merupakan objek yang digunakan dalam penelitian ini, dan subyeknya adalah adalah usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data kualitatif yang diangkakan yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas dari pengrajin tenun di Kecamatan Klungkung, sedangkan data kualitatif yaitu data yang berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini seperti teori Penawaran Tenaga Kerja dan Teori Rasionalitas. Penelitian ini menggunakan data primer yang terdiri dari data usia, tingkat pendidikan, rasionalitas dan penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun di Kecamatan Klungkung. Jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian ini berjumlah 143 orang pengrajin tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung. Distribusi sampel dapat dilihat pada Tabel 1 :

**Tabel 1. Jumlah Sampel Berdasarkan Desa di Kecamatan Klungkung**

No	Nama Desa	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Semarapura Kaja	6	4
2	Semarapura Kauh	4	2
3	Semarapura Tengah	1	1
4	Semarapura Kangin	2	1
5	Semarapura Kelod Kangin	5	3
6	Semarapura Kelod	29	19
7	Satra	61	39
8	Tojan	18	11
9	Gelgel	23	15
10	Kampung Gelgel	5	3
11	Jumpai	0	0
12	Tangkas	1	1
13	Kamasan	57	37
14	Akah	0	0
15	Manduang	0	0
16	Selat	9	6
17	Tegak	1	1
18	Selisihan	0	0
Total		<b>222</b>	<b>143</b>

*Sumber : Data Diolah, 2016*

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni : yang pertama menggunakan metode observasi yaitu dilakukan dengan cara mengamati langsung obyek yang akan dileliti, kemudian cara yang kedua dengan metode wawancara yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terstruktur dengan mencatat, mencermati, dan bertatap muka kepada responden, dan metode yang ketiga adalah kuisioner yaitu metode yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang dituangkan diatas kertas dan harus dijawab oleh responden.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Logistik, karena variabel terikat atau dependennya (Y) yaitu penawaran tenaga kerja pada industri tenun termasuk variabel dummy. Dimana angka 1 untuk industri tenun sebagai pekerjaan utama dan angka 0 untuk industri tenun sebagai pekerjaan sampingan. Model yang akan digunakan dalam analisis logistik adalah sebagai berikut :

$$Li = \ln \left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + ui$$

Dimana :

$Li$  = variabel terikat atau variabel dependen dummy, bernilai 1 apabila peristiwa tersebut terjadi dan bernilai 0 apabila peristiwa tersebut tidak terjadi.

$\beta$  = koefisien variabel independen.

$X_1$  = variabel independen.

Dengan demikian, maka model regresi logistik yang digunakan dalam model penelitian ini adalah :

$$Li = \ln \left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ui$$

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ui)}}$$

Dimana :

( $Li$ ) = Penawaran Tenaga Kerja, yaitu variabel terikat yang merupakan penawaran tenaga kerja perempuan untuk menjadikan industri tenun sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan.

( $X_1$ ) = Usia, yaitu umur seseorang saat menjadi responden (tahun).

( $X_2$ ) = Tingkat Pendidikan, yaitu lamanya yang bersangkutan menempuh pendidikan formal (tahun).

( $X_3$ ) = Rasionalitas, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dengan alasan tertentu yang masuk akal dalam memilih pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan (variabel dummy, 1 = rasional dan 0 = tidak rasional).

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = koefisien regresi

$e$  = *error term*

Dalam regresi logistik data yang digunakan tidak harus berdistribusi normal, ataupun memiliki varian yang sama pada setiap kelompoknya, jadi variabel bebas yang digunakan tidak memiliki asumsi normalitas.

## **DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kabupaten Klungkung dengan ibukota Semarapura merupakan kabupaten kedua yang memiliki lingkup kecil setelah Kota Denpasar dari sembilan kabupaten kota di Bali dengan luas 315 Km<sup>2</sup> yang terletak di bagian Timur Pulau Bali. Kabupaten Klungkung terdiri dari empat kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarangkan, Kecamatan Klungkung, Kecamatan Dawan dan Kecamatan Nusa Penida. Kabupaten Klungkung terletak diantara 115<sup>0</sup> 21' 28" - 115<sup>0</sup> 37' 43" Bujur Timur dan 80<sup>0</sup> 27' 37" - 80<sup>0</sup> 49' 00" Lintang Selatan.

### **Perkembangan Industri Tekstil di Kecamatan Klungkung**

Industri tekstil merupakan industri pengolahan yang terdapat di Kecamatan Klungkung. Industri tekstil ini adalah industri yang khusus memproduksi jenis kain tenun endek dan songket. Perkembangan industri tekstil saat ini telah mencapai 14 perusahaan dalam kategori perusahaan besar. Perusahaan industri

dalam kategori perusahaan besar, terdapat lebih dari 99 tenaga kerja (pengrajin). Pada Kecamatan Klungkung terdapat 222 pengrajin yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. Pengrajin tersebut keberadaannya tersebar pada 14 desa dengan jumlah desa sebanyak 18 di Kecamatan Klungkung.

Pada tahun 2013 produksi industri tenun ini sempat mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sehingga hal tersebut membuat banyak masyarakat khususnya kaum perempuan untuk melakukan penawaran tenaga kerja pada industri tersebut. Namun, pada tahun 2014 produksi tenun kembali mengalami penurunan, penyebabnya dari berbagai faktor, salah satunya adalah persaingan kain sejenis buatan pabrik yang sangat menyerupai kain endek dan tenun produksi Klungkung. Pada tahun 2015, produksi tenun kembali mengalami sedikit peningkatan dalam jumlah produksinya, karena dalam segi motif, kain tenun buatan pengrajin

Klungkung memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh kain tenun buatan pabrik. saat ini kain tenun khususnya endek telah banyak digunakan sebagai seragam untuk sekolah – sekolah, instansi pemerintah dan menjadi ajang pertunjukan *fashion* melalui ajang pemelihan Duta Endek. Diharapkan dengan ajang seperti itu, kain endek khas Klungkung yang menjadi warisan Pulau Bali dapat dikenal oleh dunia sehingga akan mampu meningkatkan produksi industri tenun tersebut.

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin industri tenun di Kecamatan Klungkung. Penyebaran kuisioner dalam penelitian ini dilakukan di 18 desa yang termasuk dalam Kecamatan Klungkung. Karakteristik responden

berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas, selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci.

### Usia Responden

Usia merupakan faktor yang menjadi tolak ukur tenaga kerja perempuan dalam menentukan bekerja pada industri tenun sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan, dimana kondisi usia yang masih produktif memiliki kemungkinan lebih besar untuk seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006 dalam Martini, 2012). Responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Industri Tenun di Kecamatan Klungkung**

No	Usia (Tahun)	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	20 – 30	9	6,3
2	31 - 40	28	19,5
3	41 - 50	36	25,2
4	51 - 60	45	31,5
5	61 - 70	20	14,0
6	>70	5	3,5
	Jumlah	<b>143</b>	<b>100</b>

. Sumber : Data Diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas jumlah pengrajin tenun di Kecamatan Klungkung didominasi oleh pengrajin yang berusia 51 – 60 tahun, dengan presentase sebesar 31,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini sebagian besar pengrajin tenun berusia cukup tua karena generasi muda tidak tertarik lagi pada kegiatan menenun.

### Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan pengrajin dalam melakukan penawaran tenaga kerja pada industri tenun. tingkat pendidikan dilihat dari berapa tahun pengrajin menempuh pendidikan formal. Responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Industri Tenun di Kecamatan Klungkung**

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	0	5	3,5
2	1	4	2,8
3	2	23	16,1
4	3	7	4,9
5	4	7	4,9
6	5	1	0,7
7	6	53	37,1
8	7	5	3,5
9	8	9	6,3
10	9	16	11,2
11	11	3	2,1
12	12	9	6,3
13	13	1	0,7
	Jumlah	<b>143</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Diolah, 2016*

Tabel 3 menunjukkan frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan paling banyak ditempuh oleh pengrajin tenun adalah selama enam tahun, dengan frekuensi sebanyak 53 orang dan dengan presentase 37,1 persen. Hal ini dikarenakan, dalam bekerja pada industri tenun tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi.

### Rasionalitas Responden

Faktor rasionalitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pengrajin tenun dalam melakukan penawaran kerja pada industri tenun. dengan

rasionalitas yang tinggi, maka pengrajin tenun akan lebih mengutamakan pekerjaan yang menawarkan upah lebih besar. Karakteristik responden berdasarkan rasionalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Rasionalitas.**

Dummy = 0 dan	Rasionalitas	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0	Tidak Rasional	12	8,4
1	Rasional	131	91,6
	Jumlah	<b>143</b>	<b>100</b>

*Sumber ; Data Diolah, 2016*

Dari Tabel 4 dapat dilihat jumlah frekuensi responden yang rasional sebanyak 131 orang dengan persentase 91,6 persen dan yang tidak rasional sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 8,4 persen. Hal ini dikarenakan lebih banyak pengrajin tenun yang rasional dengan memilih pekerjaan utama menenun dibandingkan dengan pekerjaan utama sebagai petani, karena upah yang didapatkan dari menenun lebih tinggi daripada kegiatan bertani. Sedangkan pengrajin tenun yang tidak rasional tersebut lebih memilih kegiatan bertani sebagai pekerjaan utama daripada tenun, dan lebih memilih merantau kekota dengan upah yang diterima sama dengan di industri tenun.

### **Penawaran Tenaga Kerja Responden**

Penawaran tenaga kerja merupakan variabel terikat yang menggunakan dummy variabel. Dummy variabel yang digunakan dalam mengukur penawaran tenaga kerja adalah 0 = pekerjaan sampingan, 1 = pekerjaan utama. Hal ini didasari oleh keputusan pengrajin tenun dalam menentukan bekerja di industri

tenun dijadikan sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Jumlah frekuensi dan persentase penawaran tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Penawaran Tenaga Kerja**

Dummy Variabel (0 = pekerjaan sampingan, 1= pekerjaan utama)	Penawaran Tenaga Kerja (Dummy Variabel)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
<b>0</b>	Pekerjaan Sampingan	23	16,1
<b>1</b>	Pekerjaan Utama	120	83,9
	<b>Total</b>	<b>143</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Diolah, 2016

Pada Tabel 5, terlihat bahwa frekuensi penawaran tenaga kerja yang menjadikan pekerjaan menenun sebagai pekerjaan sampingan adalah sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 16,1 persen dan yang menjadikan sebagai pekerjaan utama sebanyak 120 orang dengan persentase 83, 9 persen. hal ini dikarenakan di Kecamatan Klungkung industri tenun adalah industri yang mendominasi diantara industri lainnya yang berkembang di Klungkung, maka lebih banyak yang menjadikan industri tenun sebagai pekerjaan utama khususnya bagi kaum wanita di Kecamatan Klungkung.

### Hasil Persamaan Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan model analisis logistik, dalam menganalisis penawaran tenaga kerja di sektor industri tekstil. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 143 orang pengrajin tenun, dan data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil dari analisis data dapat disajikan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Li = \ln \left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right] = -7,892 + 0,130X_1 - 0,022X_2 + 4,487X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi dengan alat analisis menggunakan program SPSS, maka didapatkan hasil *output* seperti berikut :

		Variables in the Equation					
		B	S.E	Wal	Df	Sig	Exp(O
Step 1	X1	.	.	10.		.	1.
	X2	-.	.	.		.	.
	X3	4.	1.	13.		.	88.
	Constan	-7.	2.	8.		.	.

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

*Sumber : Data diolah, 2016*

1. Koefisien regresi variabel  $X_1$  (usia) adalah 0,130 dengan asumsi variabel lain konstan dan dengan nilai wald = 10,077 > 7,815 ( $\chi^2$  tabel) dan nilai sig wald = 0,002 < 0,05. Ini berarti usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun. Variabel usia secara rata-rata menyebabkan nilai logit meningkat sebesar 0,130. Jika usia bertambah satu tahun, maka probabilitas tenaga kerja perempuan untuk menjadikan industri tenun sebagai pekerjaan tetap akan meningkat sebesar  $0,532 \approx 53,2$  persen  $\frac{1}{1+e^{-(0,130)}}$
2. Koefisien regresi variabel  $X_2$  (tingkat pendidikan) adalah – 0,022 dengan asumsi variabel lain konstan, dan dengan nilai wald = 0,036 < 7,815 ( $\chi^2$  tabel) dan nilai sig wald = 0,850 > 0,05. Ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun di Kecamatan Klungkung dan akan menyebabkan nilai logit menurun sebesar 0,022. Jika tingkat pendidikan

tenaga kerja perempuan lebih tinggi, maka probabilitasnya untuk menjadikan pekerjaan tenun sebagai pekerjaan tetap akan menurun sebesar  $0,494 \approx 49,4$

persen  $\frac{1}{1+e^{-(-0,022)}}$

3. Koefisien regresi variabel X3 (rasionalitas) adalah 4,487 dengan asumsi variabel lain konstan dan dengan nilai wald = 13,934 > 7,815 ( $\chi^2$  tabel) dan nilai sig wald = 0,000 < 0,05. Ini berarti rasionalitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun dan menyebabkan nilai logit secara rata-rata meningkat sebesar 4,487. Jika tenaga kerja perempuan memiliki rasionalitas yang lebih tinggi, maka probabilitasnya untuk menjadikan industri tenun sebagai pekerjaan tetap meningkat sebesar  $0,988 \approx 98,8$  persen  $\frac{1}{1+e^{-(4,487)}}$

### Uji Ketepatan Model

Uji kesesuaian model dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah sesuai atau belum. Sesuai dalam artian tidak ada perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi model. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada hasil *output* berikut :

*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.		.

Sumber : Data diolah, 2016

Dari hasil *output* diatas. didapatkan nilai Chi-square sebesar 5,466, dengan P-value sebesar  $0,707 > 0,05$ . Ini berarti model dapat dikatakan sesuai karena

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengamatan dengan kemungkinan hasil prediksi model.

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68.1	.	.

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

*Sumber : Data diolah, 2016*

$R^2$  (Nagelkerke R square) = 0,569 berarti 56,9 persen penawaran tenaga kerja perempuan pada industri tenun di Kecamatan Klungkung dipengaruhi oleh variabel usia, dan rasionalitas, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan, bahwa dari ketiga variabel yang digunakan, yaitu usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas, yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tenaga kerja perempuan dalam melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun adalah variabel usia dan rasionalitas, sedangkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Tenaga kerja perempuan yang memiliki usia lebih tua akan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung. Tenaga kerja perempuan yang memiliki rasionalitas tinggi akan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan

penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung.

### **Saran**

Dari simpulan diatas, adapun saran – saran yang dapat diajukan sebagai berikut : Diharapkan kepada Pemerintah Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung agar dapat membantu pengembangan industri tenun dengan memberikan modal finansial kepada pelaku usaha industri tenun.

Kepada Pemerintah Kabupaten Klungkung diharapkan dapat lebih memperhatikan keberlanjutan dan perkembangan indutri tenun di Kecamatan Klungkung, dengan cara memperkenalkan kegiatan tenun sejak dini kepada generasi penerus, misalnya dengan mengadakan ekstra kurikuler tenun di setiap sekolah dari tingkat SMP, SMA dan SMK, agar generasi penerus dapat mengenal sejak dini bagaimana indah dan uniknya warisan yang dimiliki didesanya.

Pemerintah Kabupaten Klungkung juga diharapkan dapat mengadakan demo tenun yang mungkin diadakan di taman kota (Kerta Gosha) yang menjadi salah satu tempat wisata di Kabupaten Klungkung yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Upaya tersebut dimaksudkan agar wisatawan asing menjadi lebih tertarik untuk membeli kain tenun jika melihat langsung bagaimana proses pembuatannya, dan dengan harapan wisatawan asing tersebut secara tidak langsung akan mempromosikan kain tenun tersebut di negaranya, sehingga kain tenun khas Klungkung nantinya dapat di ekspor.

## REFERENSI

- Agustina Arida, Zakiah, Juliani. 2015. Analisis Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Portalgaruda. Agrisep* Vol. 16 No. 1.
- Andriani, Dessy. 2015. Rasionalitas Sosial – Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan. *Masyarakat : Jurnal Sosiologi* 20 (1) : 43 – 58.
- Antari, A.A Istri Indra Duwi dan A.A. Bagus Putu Widanta. 2016. Determinan Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Perak di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 5 [9] : 902-936.
- Blundell Richard, Monica Costa Dias, Costas Meghir, Jonathan M. Shaw. 2013. Female Labour Supply, Human Capital and Welfare Reform. *National Bureau of Economic Research Journal*.
- Bhalotra Sonia dan Marcela Umana-Apone. 2010. The Dynamic of Women's Labour Supply In Developing Countries. *University of Bristol and University of Oxford IZA*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. 2016. Industri dan Energi. BPS. Klungkung.
- Cahyani, I Gusti Agung Ayu Ratih dan Ida Bagus Darsana. 2015. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahun 1996-2013. *E-Jurnal EP Unud*, 5 [5] : 557-577.
- Coleman, James C. 1994. A Rational Choice Perspective on Economic Sociology. Dalam *The Handbook of Economic Sociology*, diedit oleh Smelser, Neil J dan Richard Swedberg. New York. Princeton University Press. Princeton and Rusel Sage Foundation.
- Darmayanti, Ariska. 2011. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Fakultas Ekonomi Diponegoro. Semarang.
- Dewi, Anak Agung Yuli Harsinta dan A.A.I.N Marhaeni. 2016. Pengaruh Modal, Tingkat Upah, dan Teknologi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Output pada Industri Tekstil di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 5 [10] : 1144-1167.
- Francis D.K. Anim. 2011. Factor Affecting Rural Household Farm Labour Supply in Farming Communities of South Africa. *Journal of Human Ecology*. Vol 3 No 1.
- Hyun Soo Kwon. 2014. Economic Theories of Low – Wage Work. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*. Vol 24.
- Khaafidh Muhammad, Poerwono Dwisetia. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Kegiatan Pertanian. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS* Vol.2 No.2 Page 7.
- Kementrian Perindustrian RI. 2013. Publikasi Bulanan Komoditi Sektor Industri 2012. Jakarta.

- Lilyawati dan Made Kembar Sri Budhi. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud Vol. 5 No. 8*.
- Lucas, R.E.Jr & Rapping, L.A.1969.Real Wages, Employment, and Inflation *Journal of Political Economy*.
- Mankiw,N Gregory. 2013. *Principles of Economics*. Cengage Learning. USA
- Manning Chris, 2006. Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis: Context, Trends and Implications. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.36.
- Martini, Putu Dewi.2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.5. No.2.
- Maimun. 2004. *Hukum Ketenagakerjaan Suatu Pengantar*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Mbu Daniel Tambi dan Karh Justin Nkwelle. 2013. Child Health and Maternal Labour Supply : A Chi Square Approach. *International Journal of Economic*. Vol. 2 No. 2
- Medah, Ginda Jenifa dan I Wayan Wenagama. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Basis di Provinsi Bali. *E - Jurnal EP, 6 [3] ; 415-417*
- Moh. Nazir. 2000. *Metode penelitian, Cetakan Pertama*. Penerbit: Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Ningsih, Ni Made Cahya dan I Gst. Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak. *E-Jurnal EP Unud, 4 [3] : 159-168*.
- Owen Herrnsstadt. 2013. Strengthening the Collective Bargaining Rights of Precarious Workers Under US Labour and Employment Law. *International Journal of Labour Research Vol. 5*.
- Payaman, Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FE UI. Jakarta.
- Putra, I Putu Danendra dan I Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan dengan Lama Usaha sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal EP Unud, 4 [9]9 : 1110-1139*.
- Putri, Agnes Febriana dan I Wayan Wita Kesumajaya. 2017. Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi pada Industri Kerajinan Batako. *E- Jurnal EP Unud, 6 [3] :387-413*.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7. No.2.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. 2008. *Ekonomi Perkotaan, Edisi Keenam*. BPFE-YOGYAKARTA. Yogyakarta.

- Scott, J.C.1972. The Erosion of Patron – Client Bond and Social Change in Rular Southeast Asia. *Journal of Asian Studies*. No. 32 Vol. 1.
- Sholeh, Maimun. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah : Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol. 4 No. 1*.
- Solihin, Achmad dan Ni Made Sukartini. 2014. Hubungan Upah dan Penawaran Tenaga Kerja Supir Taxi di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 7 No. 1*.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Suyana Utama. 2012. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Thamrin, S. 2007. Analisis Pendapatan Petani Kapas Bollgard (bt) di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Jurnal Agrisistem*. Vol.3 No.2
- Todaro, Michael P. 1984. Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang. Akademika Pressindo. Cetakan Pertama. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi ke-7. Munandar (penerjemah). IPB Press. Jakarta.
- Wiguna, I Nyoman Gede Tri dan A.A Bagus Putu Widanta. 2016. Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan dengan Kredit sebagai Variabel Modersis pada Pedagang di Pasar Seni Sukawati. *E-Jurnal EP Unud, 5 [10] : 1168-1187*.
- Yeni, Nyoman TrianiArissana dan Made Kembar Sri Budhi. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Kerja Patung Kayu. *E-Jurnal EP Unud, 5 [4] : 506-529*.
- Zimmermann, Klaus F. 1987. Transfer, Perfect Foresight and the Efficacy of Demand Policy. *Journal of Institutional and Theoretical Economic (JITE)*.